

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam meningkatkan taraf pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik bagi manusia dalam hidupnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas diri agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam pendidikan sudah menjadi hal yang pasti bahwa melalui pendidikan dituntut untuk belajar. Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Akhir dari proses pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang berujung pada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan dan intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada peserta didik di kelas karena materi yang diperolehnya

tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif peserta didik. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pengajaran dengan strategi belajar mengajar yang kaya dengan variasi. (Gulo, 2004, hlm.23)

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*). Oleh sebab itu, tidak heran jika konsep belajar dan pembelajaran yang dahulu lebih ditekankan kepada istilah mengajar atau pengajaran, selalu berubah dan berkembang. Perubahan paradigma dari pengajaran (*teaching*), atau instruksi yang berfokus kepada aktivitas guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa (*student centered*).

Era pengetahuan yang sedang kita alami dan hadapi saat ini, memiliki karakteristik dan terobosan-terobosan baru dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Guru harus bisa memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang peserta didik butuhkan dari waktu ke waktu. Jika pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), kemungkinan sulit bagi peserta didik dalam mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik. Tidak banyak yang peserta didik dapatkan bila partisipasi mereka minim dalam proses pembelajaran. Padahal berbagai kecakapan inilah yang nantinya mereka butuhkan saat menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Guru tidak harus selalu menyampaikan materi, guru harus merangsang pemikiran peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan selidik, memancing penalaran, dan memberikan petunjuk yang merangsang mereka untuk menyimpulkan. Cara inilah yang disebut dengan membangun pengetahuan sendiri (*constructivysm*).

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang mereka dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengkontruksi suatu konsep yang nantinya akan meningkatkan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini masih terbatas untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik saja, hanya sebatas penguasaan materi pelajaran. Padahal tujuan akhir dari proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengkonstruksi konsep-konsep keilmuan dari berbagai pengetahuan dan pengalaman agar dapat dipahami informasinya secara utuh yang dapat diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kehidupan ekonomi dan dalam dunia pendidikan, kehidupan ekonomi tersebut dipelajari dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan benda dan dengan segala macam aspek yang dibutuhkan.

Menurut Samuelson (1999, hlm.4) dalam Ahman dan Yana (2007, hlm.3) menyebutkan bahwa ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku masyarakat dalam menggunakan sumber daya yang langka dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkannya kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Sebagai mata pelajaran peminatan Ilmu-Ilmu Sosial di tingkat SMA, mata pelajaran ekonomi mengemban misi yang sangat strategis dalam pembangunan manusia Indonesia menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, menguasai teknologi, mampu hidup dalam tataran masyarakat global, mampu berpikir kritis dan kreatif. Menurut Tilaar (2012, hlm.351) bahwa “kehidupan masyarakat global menuntut setiap orang untuk mampu berpikir cepat dan jernih sehingga mampu mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan yang berkembang dengan cepat”. Selanjutnya dikatakan pula bahwa “Kehidupan global juga telah menghadirkan tantangan baru kepada setiap masyarakat menyangkut nilai-nilai kebangsaan dan identitas bangsa sendiri”. (Tilaar, 2012, hlm.353)

Pendidikan ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi berkaitan dan sangat berdekatan dengan ilmu-ilmu social. Samuelson (dalam Putrayasa, 2013, hlm.15) mengatakan bahwa ilmu-ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan benda dan segala macam aspek yang dibutuhkan. Tujuan Mempelajari Ilmu Ekonomi yaitu, (1) Dapat membantu memahami wujud perilaku ekonomi dalam dunia nyata, (2) Akan membuat seseorang yang mempelajarinya lebih mahir dan mahfum dalam perekonomian, (3) Akan memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempelajari ilmu ekonomi diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan ekonomi seharusnya diarahkan pada peningkatan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, pengembangan

sikap dan mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul baik politik, ekonomi, sosial budaya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Oleh karena itulah dalam pembelajaran Ekonomi seorang guru ekonomi dituntut harus memiliki kompetensi dan kemampuan dengan menggunakan variasi metode dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan potensi dan mendorong kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Tujuan pembelajaran ekonomi bukanlah penguasaan materi pelajaran semata, akan tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dalam menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi dalam keseluruhan ekonomi. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai peserta didik dapat membentuk pola perilaku mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sedangkan kemampuan berpikir adalah salah satu pengembangan potensi peserta didik yang diperlukan karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014, hlm.2) bahwa pembelajaran mengandung dua karakteristik utama yaitu (1) Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir, dan (2) Pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi pemikiran rasional, mengevaluasi, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Menurut Watson & Glaser dalam Filsaime (2008, hlm.60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu ada dalam proses pembelajaran. Berpikir

kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan system konseptual peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan dan kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, peserta didik seolah dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis. Namun, mereka belum mampu menganalisis, mengevaluasi dalam memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam keseluruhan struktur atau tujuan. Peserta didik juga belum mampu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru atau membuat suatu produk yang orisinal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu produk orisinal diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Namun saat ini masih banyak guru yang belum menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Guru belum mampu memanfaatkan potensi peserta didik, peran guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja.

Kecakapan berpikir merupakan kemampuan yang harus dipelajari di sekolah. Dampak yang akan dirasakan jika peserta didik tidak mampu dalam berpikir kritis maka peserta didik tersebut akan pasif. Karena salah satu ciri berpikir kritis yaitu peserta didik selalu bertanya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran (*student centre*) dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Dua landasan teoritis yang mendasari kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah

pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan system pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik (Mulyasa, 2013, hlm. 68-69). Diawali oleh Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mengharapkan peserta didik menguasai kecakapan hidup (*life skill*) yang salah satunya adalah kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang harus diajarkan padasemua mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat John Dewey (dalam Johnson 2002) sejak awal mengharapkan agar peserta didik di sekolah diajarkan cara berpikir.

Berdasarkan kurikulum 2013 Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Di lingkungansekolah jenjang menengah atas (Sekolah Menengah Atas), diadakanProgram Studi MIA, IIS. SMA atau SMK adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. SMA atau SMKditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Dalam kurikulum 2013 tidak ada penjurusan SMA, namun ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat. Untuk pelajaran ekonomi SMA kelas XI IIS termasuk kelompok peminatan, dirancang untuk menguatkan kompetensi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dirumuskan dalam KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 secara utuh. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Belajar ilmu ekonomi sangat menyenangkan karena di dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan ekonomi. Luasnya ilmu ekonomi dan

terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang integral (utuh dan menyeluruh) antara peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar atau pendidik. Guru yang mampu mengelola pembelajaran adalah guru yang professional dan memilki kemampuan dasar atau kompetensi. Pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran ekonomi saat ini masih tergolong monoton. Artinya, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, maupun strategi pembelajaran yang digunakan masih terhitung konvensional. Pendidikan berpikir di sekolah saat ini khususnya di SMA belum ditangani dengan baik. Guru hanya berupaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Akibatnya kecakapan berpikir lulusan SMA masih relatif rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Neal Finkelstein & Thomas Hanson (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran ekonomi merupakan salah satu dari sembilan bidang studi inti untuk mengembangkan standar isi. Disini Watts (2006) melaporkan bahwa di setiap negara mata pelajaran ekonomi itu sangat diperlukan dalam jenjang pendidikan SMA. Akan tetapi faktanya tidak didukung dengan proses pembelajaran yang berkualitas, dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku teks dari penerbit tertentu.

SMA Negeri 3 kota Cilegon merupakan salah satu sekolah menengah atas di Cilegon dengan dua jurusan yaitu MIA dan IIS. Dari hasil wawancara dan kerjasama yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi Ibu SUHADIAH, S.Pd, kelas XI IIS yang dijadikan sampel penelitian di SMA Negeri 3 Cilegon diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik masih kurang berperan aktif. Hal ini terlihat dari pasifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, mereka malu bahkan takut untuk bertanya sehingga mereka lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan oleh

guru. Tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 ingin merubah *mind set* dalam standar proses yang tadinya lebih *ke teacher centre* menjadi *student centre*. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Akan tetapi dalam pelajaran ekonomi peminatan di SMA belum bisa seperti itu. Hal ini bisa terlihat dari perolehan presentase nilai rata-rata kelas masih dibawah standar kelulusan minimum sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata Ujian Tengah Semester Genap
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XIIS SMA Negeri 3 Cilegon
Tahun Pelajaran 2014/2015**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	KKM
1.	XI IIS 1	27 orang	72,88	78
2.	XI IIS 2	30 orang	75,59	78
3.	XI IIS 3	23 orang	71,48	78
4.	XI IIS 4	31 orang	76,14	78
Rata-Rata Nilai		111 orang	74,022	

Sumber: SMA Negeri 3Cilegon

Dari hasil belajar peserta didik tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata ujian Tengah semester genap yang dilaksanakan bulan Maret 2015 lalu untuk mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas sebesar 74,022 masih di bawah standar kriteria kelulusan minimal (KKM) 78. Berikut ini hasil analisis soal ujian tengah semester genap untuk mata pelajaran ekonomi (peminatan).

**Tabel 1. 2. Analisis Soal Ujian Tengah Semester Genap
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 3 Cilegon
Tahun Pelajaran 2014/2015**

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jumlah soal	10	20	5	-	-	-

Ani Raena, 2014

PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING DAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

**UTS (pilihan
ganda 30
butir, essei 5
butir)**

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 3 Cilegon masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM. Serta dalam pembuatan soal-soal ujian tengah semester genap tersebut didapat tidak ada soal yang menggunakan ranah kognitif C4, C5. Menurut Bloom dalam Lorin W. Anderson (2010, hlm.101-102) ranah kognitif C4 yaitu mengaplikasikan dan C5 yaitu menganalisis. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari ranah kognitif C4 dan C5 (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi). Menurut Hellmut R. Lang and David N. Evans (2006, hlm.461) “ *Critical Thinking as fair mindedly interpreting, analyzing, or evaluating information, arguments, or experiences with a set of reflective attitude skills, and abilities to guide our thoughts, beliefs, and actions*”.

Maka dari itu, peneliti beranggapan perlu adanya suatu metode dan strategi pembelajaran yang tepat, yang mampu membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, serta soal ujian tengah semester maupun ujian akhir semester yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagian besar guru dalam membuat soal tes, umumnya multiple choice dimana soal-soal tidak berdasarkan kisi-kisi yang ditentukan sebelumnya dan biasanya diambil dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah disediakan penerbit buku tertentu atau referensi terbatas yang disediakan di perpustakaan sekolah, belum tentu soal-soal tersebut dapat mengukur kemampuan kritis peserta didik. Sebagian besar soal yang dibuat umumnya hanya berisikan ranah kognitif C1, C2, C3 saja, sehingga peserta didik hanya mampu menguasai materi dari segi pengetahuan atau hafalan.

Untuk memperjelas dan memperkuat hasil wawancara maka penulis melakukan pra-penelitian dengan membagikan soal bentuk essei mata pelajaran

ekonomi yang dibuat sesuai dengan kriteria indikator berpikir kritis yang diisi oleh peserta didik di kelas XII IIS1 sebanyak 31 siswa dengan tujuan untuk mengetahui prosentase jumlah peserta didik yang mampu menjawab soal dengan benar sesuai indikator kemampuan berpikir kritis.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi presentasi siswa saat pra-penelitian yang mampu menjawab soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 1.3. Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir kritis
Siswa Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 3 Kota Cilegon**

Skor	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
0	-	-
10	-	-
20	-	-
30	6	19,35 %
40	4	12,90%
50	15	48,39%
60	4	12,90%
70	2	6,45%
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	31	100%

Sumber: Pra-Penelitian Maret 2015 data diolah

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh skor ideal dari 80 – 100. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal berada pada rentang 30 – 70. Peserta didik terbanyak yang mampu menjawab soal dengan skor 50 hanya mencapai 15 orang saja atau 48,39% dari jumlah siswa. Perolehan data tersebut menggambarkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tugas bagi para guru untuk menjawab tuntutan dan tantangan Kurikulum 2013.

Seorang guru harus menguasai beberapa macam metode agar dapat memilih dan menggunakan metode yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan metode Pembelajaran *Discovery Learning*. Metode *Discovery Learning* ini merupakan cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif karena siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dengan kehidupan bermasyarakat. Metode *Discovery Learning* mengajarkan siswa untuk belajar sendiri dengan hasil penemuan mereka sendiri, dapat mengembangkan kognitif siswa lebih terarah dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak strategi dan metode pembelajaran sebagai bagian dari teori pembelajaran konstruktivistik, sehingga guru harus mampu memilih metode dan strategi yang tepat. Menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010, hlm.127-139) terdapat strategi dan metode pembelajaran seperti *Top Down Processing*, *Cooperative Learning*, *Generative Learning*, *Discovery Learning*, *Reception Learning*, *Assisted Learning*, *Active Learning*, *Quantum Learning*, *Contextual Teaching and Learning*.

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya, tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri.(Agus N. Cahyo, 2013, hlm.100). Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dalam menemukan konsep – konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dengan menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dilatih untuk

mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan melalui sintaksnya seperti pada tahap stimulus siswa diajak untuk mengamati dan menanya, tahap problem statement siswa diajak untuk menanya dan mengumpulkan informasi, tahap data collection siswa diajak untuk mencoba dan mengamati, tahap data processing siswa diajak untuk menalar dan menanya dan tahap terakhir verification siswa diajak untuk menanya dan mengkomunikasikan. Jadi model *discovery learning* dianggap cocok dengan pendekatan diskusi. (Terjemahan: Ballew, H.1967. *Discovery learning and critical thinking in Alegbra:The University of North Carolina Press*. Rahmat Rasmana, 2013, hlm.45). Sedangkan pengaruh penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menurut M.Firdausi Zakarsi (2009, hlm. 77) menyatakan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah atau *problem solving*, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar agar dapat mendorong siswa untuk dapat berpikir secara kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Menurut Bruner terhadap proses belajar daripada hasil belajar,metode yang digunakannya adalah metode Penemuan (*discovery learning*). *Discovery learning* dari Bruner merupakan model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan pada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivitas.

Bruner menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep melalui contoh-contoh yang mewakili aturan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis perlu melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Metode *Discovery Learning* dan Metode *Diskusi* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMA Negeri 3 Cilegon).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode diskusi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Discovery Learning* dan metode *Diskusi* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pengantar Ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

Ani Raena, 2014

PENGARUH METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN METODE *DISKUSI* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi (peminatan) sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi (peminatan) sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi (peminatan) antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi (peminatan) antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode diskusi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbang saran bagi pengembangan ilmu-ilmu model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh

guru yang bersangkutan dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bagi guru mata pelajaran ekonomi (peminatan) di SMA khususnya, yang pada kenyataannya di lapangan hingga saat ini masih didominasi metode pembelajaran ceramah atau konvensional (*placebo*) dimana hanya terjadi *one way communication*, meskipun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tercantum berbagai metode pembelajaran, diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran *discovery* dan metode diskusi secara berkala, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.